

TINGKAT RESILIENSI MASYARAKAT DI AREA RAWAN BENCANA

The Level of Community Resilience in Disaster Prone Area

Budi Satria^{1*}, Mutia Sari²

¹Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh
Email: satria_keperawatan@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Bencana tsunami Aceh tahun 2004 merupakan suatu kejadian luar biasa yang tidak hanya berdampak pada materi namun juga berdampak pada psikologis korban bencana. Seiring berjalannya waktu masyarakat mulai melupakan kejadian traumatik tersebut bahkan banyak dari masyarakat yang masih bertempat tinggal dan membangun rumah di pinggir pantai. Untuk itu diperlukan resiliensi yang baik agar masyarakat mampu untuk menjalani kehidupan dengan normal dan lebih baik. Resiliensi terbukti mempengaruhi tingkat ketenangan individu pada saat bencana. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat resiliensi masyarakat di area bencana. Jenis penelitian adalah deskriptif eksploratif dengan desain cross sectional study. Populasi dalam penelitian ini kepala keluarga di Desa Blang Krueng Kecamatan Baitussalam Aceh Besar sebanyak 901. Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling dan jumlah sampel sebanyak 100 responden. Teknik pengumpulan data dengan angket pada responden dalam bentuk dichotomous choice yang terdiri dari 35 pertanyaan. Hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat resiliensi masyarakat di area rawan bencana berada dalam kategori siaga 63,0%. Diharapkan pada pemerintah, keluarga serta masyarakat untuk dapat meningkatkan resiliensi dengan demikian masyarakat dapat hidup lebih baik pada area rawan bencana.

Kata kunci: resiliensi, masyarakat, bencana.

ABSTRACT

Aceh tsunami disaster of 2004 was an extraordinary event that affected the victims not only materially but also psychologically. As time went on people began to forget the traumatic event and even a lot of people still live and build houses on the beach. Therefore high resilience is necessary in order to maintain their live. The purpose of this study was to determine the resilience level of communities in Blang Krueng village of Baitussalam sub-district of Aceh Besar. This research was a descriptive correlational research with cross sectional study design. The population in this study was the head of the family as many as 901 people. The sampling collection technique used was purposive sampling technique with total samples of 100 respondents. Data were collected by using a questionnaire in the form of dichotomous choice that consisted of 35 questions. The result of the research shows that the level of community resilience in disaster prone areas is in the 63.0% high category. It is expected that the government, families and communities increase resilience in order to maintain their live, especially the community who are still live in disaster prone area.

Keywords: resilience, community, disaster.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan wilayah yang rawan terhadap bencana di kawasan Asia Tenggara terkait dengan kondisi geografis, geologis, dan demografis yang memungkinkan terjadinya bencana baik yang disebabkan oleh faktor alam seperti letusan gunung api, gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, faktor non alam maupun faktor manusia, seperti serangan teroris atau kegagalan teknologi dan lain sebagainya. Setiap wilayah Indonesia memiliki rawan bencana masing-masing yang berbeda-beda untuk setiap wilayah (Pusat Penanggulangan Krisis Depkes RI, 2008).

Bencana yang sangat mengguncang masyarakat Indonesia dan mancanegara sepanjang sejarah adalah bencana tsunami Aceh yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 yang berkekuatan 8,7 skala Rithcher yang menyebabkan kerusakan berbagai fasilitas, kehilangan harta benda serta banyaknya korban jiwa yaitu sebanyak 165.708 jiwa meninggal, 37.063 jiwa hilang, sekitar 100.000 jiwa menderita luka berat dan ringan. Kebanyakan korban jiwa adalah anak-anak dan usia lanjut. Hal ini disebabkan karena usia tersebut merupakan usia yang paling rentan terhadap risiko menjadi korban bencana (Iskandar, 2010, p. 12). Tercatat 2556 kejadian

gempa yang terjadi di seluruh Aceh sepanjang tahun 2014 sedangkan pada tahun 2015 menurun menjadi 2353 (Badan Pusat Statistika).

Bencana alam telah memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap fisik, psikologis dan sosial. Kejadian bencana mengakibatkan trauma kepada korban bencana. Guncangan batin yang dirasakan seyogyanya dihilangkan dengan segera. Upaya untuk bangkit dari kondisi mental yang tidak menguntungkan atau guncangan psikologis dan menuju kepada kondisi semula diperlukan kemampuan yang dikenal dengan resiliensi. Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi dan mengatasi serta merespon secara positif kondisi-kondisi tidak menyenangkan. Selanjutnya memanfaatkan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan tersebut untuk memperkuat diri sehingga mampu mengubah kondisi-kondisi yang dirasakan tersebut sebagai sesuatu hal yang wajar untuk diatasi (Suwarjo, 2008, p. 23).

Menurut Reivich dan Shatte (2002, p. 173), tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu sebagai berikut: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, *causal analysis*, efikasi diri, dan *reaching out*. Pada dasarnya setiap individu memiliki semua faktor resiliensi diatas, namun yang membedakan satu individu dengan yang lainnya adalah bagaimana individu tersebut mempergunakan dan memaksimalkan faktor-faktor dalam dirinya sehingga menjadi sebuah kemampuan yang membantu individu untuk bertahan menghadapi kesulitan atau krisis yang dialami, serta mencegah hal-hal yang dapat memicu stres dalam masa pemulihan dan dapat memberikan kemampuan untuk bangkit lebih baik dari keadaan sebelumnya. Masyarakat yang sudah pernah mengalami bencana dan mulai bangkit dari keterpurukan ataupun resilien tetapi masih rendah tingkat kewaspadaannya.

Salah satu faktor utama penyebab timbulnya banyak korban akibat bencana adalah karena kurangnya kesiapsiagaan masyarakat tentang bencana. Oleh karena itu,

mempersiapkan kesiapsiagaan bencana sejak dini kepada masyarakat yang rentan bencana adalah hal yang sangat penting untuk menghindari atau memperkecil resiko menjadi korban. (Sutton dan Tierney, 2006, p. 125).

Blang Krueng merupakan salah satu Gampong dengan jarak desa dengan pesisir pantai 2km. Berdasarkan geografis Blang Krueng terletak pada lokasi yang sangat rentan terhadap berbagai jenis bencana alam terutama tsunami, karena letaknya yang sangat dekat dengan pesisir. Pada tanggal 24 Desember 2004 Blang Krueng termasuk salah satu gampong yang terkena bencana tsunami dengan jumlah penduduk dasar 1200 sebanyak 400KK tetapi setelah tsunami hanya 901 penduduk yang tersisa. Berdasarkan data gampong yang diperoleh menyebutkan korban tsunami yang meninggal dan hilang berkisar 209 orang dengan ketinggian air 7 meter diatas permukaan tanah dan menyebabkan kerugian miliaran rupiah dari berbagai sektor. Selain kehilangan harta benda masyarakat juga kehilangan keluarganya yang meninggal atau hilang. Rasa takut dan sedih juga yang dirasakan masyarakat pada saat itu bahkan ada masyarakat yang mengalami trauma (Profil Gampong Blang Krueng, 2014).

Berdasarkan penelitian Monica E Gowan, Ray C Kirk, dan Jeff A Sloan (2014) yang berjudul "Membangun resiliensi: studi cross-sectional analisa hubungan antara kualitas hidup terkait kesehatan, kesejahteraan, dan kesiapsiagaan bencana" penelitian ini mengungkapkan bahwa resiliensi dan pengalaman seseorang terhadap bencana sangat menentukan tindakan apa yang akan dilakukan ketika bencana itu datang berdasarkan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya. Hal ini perlu diidentifikasi untuk meningkatkan kesehatan, kesejahteraan dan kesiapsiagaan bencana kedepan.

Penelitian terkait lainnya yang dilakukan oleh Thomas J. Huggin, Robin Peace, Stephen R. Hill, David M. Johnston, Alicia Cuevas Mun (2015) yang berjudul "Peragaan visual inovatif resiliensi masyarakat terhadap strategi simulasi bencana"

menyatakan bahwa masyarakat yang resilien mempunyai pengalaman terhadap bencana yang dapat membantu masyarakat dalam melakukan simulasi kesiapsiagaan bencana.

Dari hasil wawancara dengan beberapa warga gampong Blang Krueng Aceh Besar tentang kesiapsiagaan bencana diketahui bahwa tingkat kesiapsiagaan masih rendah, meskipun mereka sudah pernah mengalami tsunami dan mulai bangkit untuk melupakan bencana tersebut, tapi banyak dari masyarakat yang belum tahu apa yang harus dipersiapkan ketika bencana “tsunami” terjadi.

Bedasarkan uraian dan penyajian diatas yang menjadi masalah penelitian adalah adakah “Hubungan Resiliensi Masyarakat Dengan s di Desa Blang Krueng Kecamatan Baitussalam Aceh Besar”.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan resiliensi masyarakat dengan s di Desa Blang Krueng Kecamatan Baitussalam Aceh Besar, meliputi: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, *causal analysis*, efikasi diri, *reaching out*.

METODA

Jenis penelitian ini adalah deskriptif eksploratif dengan pendekatan *crosssectional study* di Desa Blang Krueng Kecamatan Baitussalam Aceh Besar. Pengumpulan data telah dilakukan pada 04 s/d 14 Juni 2016. Pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yang berjumlah 100 respnden. Alat pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner dalam bentuk dichotomous choice yang terdiri dari 35 pertanyaan. Uji validitas instrumen penelitian menggunakan Content Validity meliputi Face Validity dan Logical Validity serta Construct Validity. Pengolahan data dilakukan melalui tahap editing, coding, transferring dan tabulating. Analisa data dilakukan dengan menghitung jumlah jawaban “Ya” dan “Tidak” untuk masing-masing sub variabel dan variabel penelitian yang teliti. Hasil penelitian kategori tinggi bila semua

item kuesioner benar dan kategori rendah bila salah satu atau lebih item kuesioner tidak benar.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Data Demografi Masyarakat di Desa Blang Krueng Kecamatan Baitussalam Aceh Besar (n=100)

No	Data Demografi	Frekuensi	Presentase
1	Usia		
	a. 17-25 tahun	5	5,0
	b. 26-35 tahun	46	46,0
	c. 36-45 tahun	20	20,0
	d. 46-55 tahun	20	20,0
	e. 56-65 tahun	7	7,0
	f. >65 tahun	2	2,0
2	Jenis kelamin		
	a. Laki-laki	41	41,0
	b. Perempuan	59	59,0
3	Pendidikan Terakhir		
	a. Tidak Sekolah	3	3,0
	b. Pendidikan Dasar	41	41,0
	c. Pendidikan Menengah	32	32,0
	d. Pendidikan Tinggi	24	24,0
4	Pekerjaan		
	a. Mahasiswa	1	1,0
	b. IRT	1	1,0
	c. Petani/Buruh	18	18,0
	d. Wiraswasta	26	26,0
	e. PNS/TNI/Polri	19	19,0
	f. Tidak Bekerja	35	35,0
	Total	100	100

Gambaran resiliensi masyarakat di Desa Blang Krueng Kecamatan Baitussalam Aceh Besar

Penyajian data hasil penelitian tentang gambaran resiliensi masyarakat disaster masyarakat di Desa Blang Krueng Kecamatan Baitussalam Aceh Besar, tersaji pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Resiliensi Masyarakat di Desa Blang Krueng Kecamatan Baitussalam Aceh Besar (n=100)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	63	63,0
2	Rendah	37	37,0
	Total	100	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat resiliensi masyarakat di area rawan bencana berada dalam kategori siaga sebanyak 63, 0%.

PEMBAHASAN

Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menanggapi segala sesuatu secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, dimana hal itu penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari dan seperangkat pikiran yang memungkinkan untuk mencari pengalaman baru dan memandang kehidupan sebagai sebuah kemajuan. Resiliensi menghasilkan dan mempertahankan sikap positif untuk di kembangkan. Individu mengambil makna dari kehidupan dan menggunakan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kesulitan seperti bencana dengan cara yang tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Taufiq, Eka, dkk (2014) tentang Gambaran Resiliensi Anak Pasca Bencana Banjir Di Desa Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Penelitian ini merupakan penelitian awal yang bermaksud untuk menggambarkan resiliensi anak korban bencana banjir di desa Dayeuhkolot, kabupaten bandung, jawa barat. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan Resilience Quotient (RQ) dari Reivich dan Shatte (2002) yang dilakukan penyusuaian oleh peneliti (α conbach = 0,885). Sampel penelitian berjumlah 31 responden. Hasil penelitian menunjukkan secara umum kemampuan resiliensi yang dimiliki anak pasca bencana banjir di desa dayeuh kolot, kabupaten bandung, jawa barat menunjukkan kemampuan yang baik/tinggi dalam *impuls control*. Optimisme dan *causal analysis*, sedangkan kemampuan yang tergolong rendah adalah regulasi emosi, empati, *self-efficacy* dan *reaching out*.

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Dina (2012) tentang resiliensi remaja aceh

yang mengalami bencana tsunami. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran resiliensi pada remaja penyintas gempa bumi dan tsunami. Penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara dan gambaran resiliensi diperoleh dengan menggunakan alat ukur CD-RISC 10 dengan melibatkan 25 partisipan yang berusia 21-45 tahun. Darsi hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil sebagian besar partisipan memiliki skor resiliensi sedang bahkan ada yang memiliki skor tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan teori dan hasil penelitian yang terkait maka penulis dapat menyimpulkan setiap individu dapat bangkit dari keterpurukan dengan adanya faktor-faktor resiliensi dalam diri mereka, maka hal ini akan membantu mereka untuk bertahan menghadapi kesulitan yang dialami, masa-masa krisis dalam hidup dan mengatasi hal-hal yang dapat memicu stres dan membantu individu untuk bangkit lebih baik melebihi keadaan sebelumnya sehingga kejadian bencana yang di alami sebelumnya dapat dijadikan sebagai pengalaman berharga ketika bencana kembali melanda.

KESIMPULAN

Resiliensi masyarakat terhadap bencana berada pada kategori tinggi 63, 0%. Diharapkan pada pemerintah, keluarga serta masyarakat untuk dapat meningkatkan resiliensi dengan demikian masyarakat dapat menjalankan hidupnya dengan lebih baik terutama masyarakat yang masih tinggal di area rawan bencana.

KEPUSTAKAAN

Badan Pusat Statistik (2015). *Aceh dalam angka*.

Dina. (2012). *Resiliensi remaja Aceh yang mengalami bencana tsunami*. Universitas Indonesia : Jakarta

Reivich, karen & shatte, andrew. (2002). *The resilience factor. 7 essential skill for*

-
- overcoming life's inevitable obstacles.* Random house,inc. New York.
- Republik Indonesia. (2007). Undang-undang No. 27 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana. lembaran Negara RI Tahun 2007, No. 4723. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Sutton, J., and Tierney, K. (2006). *Concepts, guindance and research.* Colorado: University of Colorado.
- Suwarjo. (2008). *Modul pengembangan resiliensi.* Yogyakarta: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNY.
- Emosda Taufiq, F. (2014). *Gambaran resiliensi anak pasca bencana banjir di desa dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.*